

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

Nur Habibullah

DOSEN STAI AN-NADWAH KUALA TUNGKAL

Email: nurhabibullahnormankardi10@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respon dan perlakuan baru yang lebih baik, termasuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Maka selanjutnya, eksistensi Pendidikan Islam akan tetap terus ada jika dijadikan pondasi fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Dan sebagai wujud eksistensi Pendidikan Islam saat ini, telah nampak pada profil pelajar pancasila dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia serta profil pelajar rahmatan lil 'alamin pada lembaga madrasah dan sekolah, termasuk sekolah Islam.

Kata kunci: Eksistensi, Pendidikan Islam Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah sekarang ini amat beragam demikian juga respon dan kesanggupan masyarakat untuk menghadapi tantangan tersebut amat beragam pula. Sejarah mencatat bahwa di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang di masa dahulu menunjukkan kejayaan dan disegani masyarakat, hingga sekarangpun tetap jaya dan disegani masyarakat. Namun ada pula lembaga yang dahulu kredibilitasnya demikian tinggi, namun sekarang kurang terdengar lagi, bahkan nyaris tenggelam. Keadaan yang demikian itu amat tergantung kepada sejauh mana lembaga pendidikan dengan sumber daya manusia yang ada di dalamnya mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul.¹

Dalam kaitan dengan persoalan di atas, maka tantangan yang bersifat mendasar terhadap sistem pendidikan Islam di sekolah dan madrasah antara lain: 1. Mampukah sistem pendidikan Islam menjadi *centre of excellence* bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak bebas nilai. 2. Mampukah sistem pendidikan menjadi agen pembaruan pemikiran Islam yang responsif terhadap tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti. 3.

¹Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang* (Jakarta: UIN Jakarta, 2004).

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

Mampukah Pendidikan Islam menumbuhkembangkan kepribadian yang benar- benar beriman dan bertakwa kepada Allah lengkap dengan kemampuan bernalar ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.²

Keberhasilan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respon dan perlakuan baru yang lebih baik, termasuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Upaya mencari paradigma baru pendidikan semakin menjadi obsesi semua kalangan, karena seluruh proses kehidupan identik dengan proses pendidikan. Di samping itu, urgensi mencari dan menemukan paradigma pendidikan baru yang semakin islami itu ditentukan pula oleh kondisi objektif dunia saat ini di mana moral telah benar-benar dikesampingkan sebagai bagian esensial dari kehidupan manusia.³

Ada tiga tantangan utama yang kini dihadapi oleh pendidikan Islam di di sekolah dan madrasah, yaitu kemajuan IPTEK, demokratisasi, dan dekadensi moral. Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan suatu strategi baru yang solutif dan antisipatif. Menurut Tilaar, apabila tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan strategi lama, maka segala usaha yang dijalankan akan menemui kegagalan. Hal ini menuntut para pemikir dan praktisi pendidikan Islam agar dapat menemukan strategi pendidikan Islam yang tepat untuk menghadapi kehidupan global.⁴

Sekolah dan madrasah sebagai lembaga utama di Indonesia yang wajib bagi pelajar Indonesia, tentu dengan sejumlah tugas utama, yaitu membentuk karakter siswa sekolah dasar sesuai dengan tingkatan umurnya dan amanah konstitusi. Sesuai kurikulum terbaru, maka karakter yang dimaksud adalah profil pelajar pancasila. Tugas ini dibebankan ke semua pemangku kepentingan, termasuk guru pendidikan Islam di sekolah dan madrasah melalui pelaksanaan pendidikan Islam dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran.

STUDI LITERATUR

Pendidikan Islam

Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan pesonalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyempurnakan makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.⁵

² M. Ali Sibram Malisi, 'TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEA', *JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies)*, 1.1 (2017).

³ Mastuhu, *Memberdayakan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

⁴ Mawardi Pewangi, 'TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI', *Jurnal Tarbawi*, 1.1 (2016).

⁵ A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019).

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaannya menyebutkan bahwa berdirinya bangsa Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan manusia Indonesia.”⁶ “Pendidikan juga dapat disebut sebagai sebuah proses. Dalam hal ini, pendidikan disebut tindakan mengembangkan kecerdasan, kemampuan berpikir kritis, pemahaman sosial dan budaya, dan pemahaman diri sendiri. Pendidikan dianggap sebagai aktif dan proses dinamis yang berlangsung terus menerus selama hidup seseorang dengan cara berbagai pengalaman baik melalui dalam formal atau secara informal.”⁷ Hanya saja, pendidikan formal banyak yang tidak dapat mengaksesnya karena memiliki biaya yang mahal.⁸

Menurut Musthafa Al-Ghulayani: bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan ahlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, keabadian dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air. Sedangkan menurut Syah Muhammad A. Naquib Al-Atas: pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁹

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi dikenalkan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berahlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik dalam keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.¹⁰

Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

⁶ *Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea Keempat.*

⁷ Chanchal Goel, *Basic In Ecucation* (New Delhi: National Council of Educational Research and Training, 2014).

⁸ UNICEF, *A Human Rights-Based Approach to Education* (New York: United Nations Children's Fund, 2007).

⁹ Azis.

¹⁰ Azis.

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

1. Mendidik itu sendiri. Yang dimaksud kegiatan mendidik di sini adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju kepada tujuan pendidikan Islam.
2. Anak Didik yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan.
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam, yaitu landasan menjadi *fundament* serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik akan dibawa. Secara ringkas tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang bertaqwa kepada Allah dan kepribadian muslim.
4. Pendidik yaitu obyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini mempunyai peranan penting untuk berlangsungnya pendidikan. Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam.
5. Materi Pendidikan Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
6. Metode Pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk mempunyai bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik. Metode disini mengemukakan bagaimana mengolah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam, agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.
7. Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat dicapai sekaligus, melainkan melalui tahapan tertentu.
8. Alat-Alat Pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
9. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.¹¹

Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan

¹¹ Azis.

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif,¹²

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.
2. Berkebinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.
3. Bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
4. Mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.
5. Bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.
6. Kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

¹² *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.*

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan studi pustaka. studi pustaka ialah cara peneliti menetapkan tema atau topik penelitiannya yang mana peneliti melakukan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Peneliti akan mencari dan mengumpulkan informasi yang dapat diperoleh dari buku, majalah, jurnal dan hasil penelitian (tesis dan disertasi) dan lain-lain. Studi pustaka merupakan data atau riset melalui media cetak yang berasal dari buku referensi, jurnal ilmiah serta bahan-bahan publikasi. Kutipan penjelasan studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah yang berkaitan dengan suatu masalah dan tujuan penelitian.¹³

HASIL PENELITIAN

Secara bahasa kata eksistensi memiliki makna hal berada; keberadaan.¹⁴ Asal kata eksistensi dari bahasa inggris yaitu excitement, dan dari bahasa latin existerere yang artinya muncul, ada, timbul, memilih keberadaan yang aktual. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan, keadaan, adanya.¹⁵ Eksistensi adalah apa yang ada, apa yang memiliki aktualitas (ada), dan segala sesuatu (apa saja) yang ada didalam menekankan bahwa sesuatu itu ada.¹⁶

Menurut Abidin Zaenal eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Hal ini sama seperti kata existerere, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya mengalami kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengkatualisasikan potensi-potensi didalamnya.¹⁷

Pendidikan Islam pada kurikulum merdeka terdapat dalam profil Pelajar Pancasila pada dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.¹⁸

¹³ Nursapia Harahap, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, 08.01 (2014).

¹⁴ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2008).

¹⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003).

¹⁶ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

¹⁷ Abidin Zaenal, *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan Psikiatri* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

¹⁸ *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022.*

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

Rincian lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu

1. Akhlak Beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia. Adapun subelemen yang menjadi indikator elemen akhlak beragama ada tiga yaitu mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pemahaman Agama dan melaksanakan ritual ibadah.

2. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

3. Akhlak kepada manusia

Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas

4. Akhlak kepada alam

Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam

5. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Dengan penjabaran diatas dapat kita simpulkan bahwa hadirnya kurikulum merdeka tetap mengedepankan aspek Pendidikan Islam sebagai dasar pijakan pengembangan dan proses Pendidikan yang ada di Indonesia sehingga nampak jelas bahwa eksistensinya masih sangat dibutuhkan dan bersifat fundamental.

Sebagai wujud eksistensi dan adaptasi dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila, Kementerian Agama juga telah mengeluarkan kebijakan atau aturan yaitu:

1. Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Penguatan profil pelajar Pancasila pada madrasah diproyeksikan pada 2 (dua) aspek yaitu; 1) Profil Pelajar Pancasila, dan 2) Profil Pelajar Rahmatan lil alamin. Pelajar Pancasila memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, bersikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun verbal dan menghargai tradisi. Kehadiran pelajar madrasah sebagai Pelajar Pancasila di tengah kehidupan mampu mewujudkan tatanan dunia yang penuh kedamaian dan kasih sayang. Pelajar Pancasila selalu mengajak untuk merealisasikan kedamaian, kebahagiaan, dan keselamatan baik di dunia maupun akhirat. Profil pelajar rahmatan lil alamin adalah profil pelajar Pancasila di madrasah yang mampu mewujudkan wawasan, pemahaman, dan perilaku taffa'uh fiddin sebagaimana kekhasan kompetensi keagamaan di madrasah, serta mampu berperan di tengah masyarakat sebagai sosok yang moderat, bermanfaat di tengah kehidupan masyarakat yang beragam serta berkontribusi aktif menjaga keutuhan dan kemulyaan negara dan bangsa Indonesia. Pelajar Pancasila yang rahmatan lil alamin mengajak untuk memberikan kedamaian, kebahagiaan, dan

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

keselamatan untuk sesama manusia serta semua makhluk ciptaan Allah swt., Tuhan yang Maha Esa.¹⁹

2. Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 7290 Tahun 2020 yang telah diubah menjadi Nomor 1591 Tahun 2022 tentang Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Dalam konteks rancang bangun kurikulum pada PTKI, capaian pembelajaran lulusan yang terkait dengan sikap dan tata nilai akhlak mulia, wawasan dan keterampilan dasar bidang keagamaan menjadi keharusan atau keniscayaan sebagai distingsi karakteristik lulusan. Dengan demikian lulusan PTKI dapat menunjukkan profil diri sebagai lulusan yang menggambarkan keulamaan dan intelektualitas, dengan dilandasi oleh nilai-nilai profesionalisme sesuai fokus keilmuan dalam program studinya.²⁰

KESIMPULAN

Keberhasilan pendidikan Islam di sekolah dan madrasah suatu pembangunan termasuk pendidikan selalu disertai dengan tantangan-tantangan baru dan bahkan dampak negatifnya sekaligus. Sebagai antisipasi diperlukan respon dan perlakuan baru yang lebih baik, termasuk dalam hal pendidikan Islam sangat diperlukan konsep pendidikan baru yang lebih Islami. Maka selanjutnya, eksistensi Pendidikan Islam akan tetap terus ada jika dijadikan pondasi fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam yang berkualitas. Dan sebagai wujud eksistensi Pendidikan Islam saat ini, telah nampak pada profil pelajar pancasila dalam dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia serta profil pelajar rahmatan lil 'alamin pada lembaga madrasah dan sekolah, termasuk sekolah Islam.

REFERENSI

- Anwar, Dessy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amelia, 2003)
Azis, A. Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019)
Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
Goel, Chanchal, *Basic In Ecucation* (New Delhi: National Council of Educational Research and Training, 2014)
Harahap, Nursapia, 'Penelitian Kepustakaan', *Jurnal Iqra*, 08.01 (2014)
Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2008)
Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada

¹⁹ Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. p. 50.

²⁰ Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 1591 Tahun 2022 Tentang Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. p. 6.

EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DAN MADRASAH

- Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. p. 6*
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022*
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. p. 50*
- Malisi, M. Ali Sibram, 'TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MEA', *JURNAL TRANSFORMATIF (Islamic Studies)*, 1.1 (2017)
- Mastuhu, *Memberdayakan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Nata, Abuddin, *Pendidikan Islam Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang* (Jakarta: UIN Jakarta, 2004)
- Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Alinea Keempat.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*
- Pewangi, Mawardi, 'TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI', *Jurnal Tarbawi*, 1.1 (2016)
- UNICEF, *A Human Rights-Based Approach to Education* (New York: United Nations Children's Fund, 2007)
- Zaenal, Abidin, *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif Untuk Psikologi Dan Psikiatri* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007)